

BAB V

KESIMPULAN

Perjalanan sejarah strategi kekuatan militer China telah memasuki babak baru dengan adanya terobosan **Kebijakan Pembangunan Pangkalan Militer China di Djibouti, Afrika pada Tahun 2016**. Memiliki tipologi berbeda dari corak operasional militer China sebelumnya, pada awal Januari 2016, melalui Juru Bicara Kementerian Luar (*The China's Foreign Ministry*), Hong Lei secara resmi menyampaikan kepada publik internasional bahwa China telah menjalin kesepakatan dengan pemerintahan Negara Djibouti terkait rencana pembangunan pangkalan militer negaranya yang akan dilokasikan di wilayah Djibouti, Afrika. Pembangunan pangkalan militer yang telah mulai dibangun pada 8 April 2016 dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2017 tersebut merupakan hasil dari suatu mekanisme politik yang cukup panjang bagi China.

Pembangunan pangkalan militer tersebut merupakan bentuk aktivitas militer yang pertama bagi China disepanjang sejarah perjalanan pembangunan kekuatan militer negara. Perwakilan Kementerian Pertahanan China (*The China's Ministry of Defense*), menjelaskan bahwa China akan membangun sebuah pangkalan militer bercorak armada laut (*naval military base*) di Negara Djibouti dalam berbentuk “*support facilities base*” untuk tentara angkatan laut China yaitu, The People's Liberation Army-Navy (PLAN) yang akan beroperasi di Djibouti (Panda, 2016). Menurut laporan petugas dan pakar asing yang memantau perkembangan proyek dengan luas 36,4 hektar tersebut, pangkalan militer China

dibangun dengan sejumlah fasilitas yang melengkapinya. Adapun fasilitas tersebut ialah berupa pos angkatan laut yang dilengkapi dengan fitur toko senjata, sarana pemeliharaan kapal dan helikopter, serta gedung untuk menampung tentara marinir atau pasukan khusus China.

Pola-pola baru dalam kebijakan pembangunan pangkalan militer China di Djibouti, Afrika pada tahun 2016 tersebut tentunya mengindikasikan kepada publik internasional bahwa ada determinan-determinan (penyebab) tertentu sehingga pada tahun 2016 China memutuskan untuk membangun basis militer yang pertama bagi negaranya di dunia internasional. Dalam teorinya yaitu, Kebijakan Politik Luar Negeri, William D. Coplin secara detail telah memberikan penjelasan dalam menjawab fenomena pada perilaku suatu negara. Dalam teks besarnya, Coplin menyampaikan bahwa dalam membaca suatu kebijakan politik luar negeri suatu negara maka setidaknya terdapat tiga konsiderasi sebagai alat pendekatan pemahaman terkait determinan atau penyebab subjek negara untuk kemudian memutuskan suatu kebijakan politik luar negeri bagi negaranya. Tiga konsiderasi tersebut ialah: (1) konteks internasional (2) kondisi politik dalam negeri (3) kondisi ekonomi dan militer negara. Ketiga konsiderasi saling berinteraksi membangun suatu determinan dalam penyusunan politik luar negeri suatu negara.

Bertolak dari hasil penelitian pada karya skripsi ini, maka secara konteks internasional atau kondisi internasional terdeteksi bahwa adanya peran hegemoni dari berbagai kekuatan asing di wilayah geostrategis Djibouti, Afrika telah menjadi penyebab atau pendorong China untuk pada tahun 2016 memutuskan

membangun pangkalan militer pertamanya. Tiga kekuatan hegemoni tersebut ialah keberadaan pengaruh Amerika Serikat, Perancis atau Jepang baik dalam aktivitas politik, ekonomi ataupun militer di kawasan geostrategis Afrika. Dalam tinjauan pada konteks internasional tersebut, terdapat tiga elemen yang menjadi objek sorotan penelitian yaitu elemen geografis, ekonomi dan politik.

Secara geografis, Djibouti memiliki nilai strategisitas tinggi bagi China sebagai aktor ekonomi global yang sangat bergantung pada aktivitas perdagangan dan investasi di Kawasan Afrika. Strategisitas tersebut dapat diukur dari dua hal yaitu, *pertama* kedudukan Djibouti sebagai negara yang terletak di Tanduk Afrika sehingga dekat dengan wilayah samudera pelayaran dan perdagangan tersibuk dunia yaitu, di Terusan Suez. *Kedua*, peran signifikan Djibouti dalam menjadi distributor di Kawasan Afrika (pintu masuk kawasan) menjadi signifikan bagi China yang memiliki kepentingan kuat dalam memelihara hubungan kemitraan secara regional. Selain itu, dalam aspek kekuatan ekonomi, China merupakan aktor ekonomi dominan di Kawasan Afrika. Menjadi zona *Customer Market* terbesar dunia, menjadikan Afrika memiliki bobot grafitasi tinggi bagi negara-negara industri, termasuk China. Peran China di kawasan grafitasi tinggi pada zona ekonomi tersebut bukanlah merupakan mutlak aktor tunggal. Malinkan, China menyadari atas tingginya pusaran kompetisi ekonomi kawasan tersebut dengan berbagai kekuatan asing seperti, Amerika Serikat, Perancis dan Jepang. Terlebih pada tahun 2010 Jepang mengeluarkan kebijakan strategisnya yaitu “*Pivot to Africa*” dan telah membangun basis pangkalan militer di Djibouti, Afrika pada tahun 2011 menyusul Amerika Serikat dan Perancis yang juga telah

membangun kekuatan militernya di kawasan tersebut. Segenap fakta kondisi internasional yang terjadi di kawasan tersebut menjadi pertimbangan kuat China secara konteks internasional untuk kemudian pada tahun 2016 memutuskan membangun sebuah pangkalan militer negaranya di wilayah geostrategis Djibouti, Afrika.

Kondisi riil dilingkungan internasional yang tidak dapat dihindari China tersebut, secara domestik juga telah mempengaruhi pertimbangan para aktor politik China dan pertimbangan-pertimbangan pada aspek masa depan kekuatan ekonomi dan militer sebagai negara yang memiliki ambis besar untuk tampil sebagai *The Great Power Global: Politics, Economics, Military*. Secara politik domestik China, adanya peran Presiden Xi Jinping, The People's Liberation Army (PLA), serta The Communist Party of China (CPC) telah menjadi determinan yang mendorong China untuk memutuskan kebijakan tersebut. Pasalnya, Presiden Xi Jinping telah memiliki beberapa inisiatif baru dalam kebijakan luar negeri China pasca terpilihnya sebagai pemimpin China pada tahun 2013. Kebijakan tersebut ialah menyangkut, "*China as A Maritime Power* dan "*One Belt One Road*" China di jalur *Maritime Silk Road*. Selain itu, PLA juga memiliki peran yang relevan sehingga pada tahun 2016 China memutuskan untuk membangun pangkalan militernya di Djibouti, Afrika yaitu, PLA mempunyai peran kuat untuk memberikan jaminan keamanan bagi China dalam kaitannya dengan isu pembajakan laut (*piracy*) yang marak terjadi di kawasan Laut Somalia dan mengganggu berlangsungnya aktivitas-aktivitas ekonomi China di kawasan tersebut. Oleh karena itu, adanya kebijakan pembangunan pangkalan militer

China di Djibouti, Afrika menjadi penting bagi PLA untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai *support system* dari visi Presiden Xi Jinping yaitu, *China as Maritime Global Power*. Sedangkan CPC memiliki peran dengan adanya hasil kongres ke-18 mereka pada tahun 2012 dengan hasil China memutuskan secara bersama dalam “*build China into a strong maritime power*” sehingga dapat mendorong China tampil sebagai aktor maritim global. Hal ini juga menjadi penanda bahwa kepemimpinan The Communist Party of China kini telah berorientasi pada kerja politik yang menjadikan pembangunan kekuatan maritim sebagai bagian penting untuk mencapai tujuan nasional China dan juga merespon adanya dominan kekuatan maritim yang masih tersentral bagi Amerika Serikat

Sedangkan dalam tinjauan kondisi ekonomi dan militer negara, secara ekonomi China merupakan negara industri yang pendapatan negara sangat bergantung pada aktivitas industri (eksport dan import) serta investasi. Afrika merupakan mitra aktivitas utama bagi China dalam ketiga *economic sources* China tersebut. Namun, fakta adanya rivalitas kekuatan asing yang berperan di Afrika baik dalam ekonomi ataupun militer tidak menempatkan China sebagai aktor tunggal mitra kawasan. Melainkan, terdapat berbagai kekuatan asing yang juga memiliki jejak eksistensi kuat di kawasan seperti: Amerika Serikat, Prancis, Jepang. Negara-negara tersebut, telah menanamkan pengaruh baik secara politik, ekonomi dan militer di Djibouti ataupun di kawasan Afrika. Kebutuhan pemeliharaan kemitraan antara satu negara dengan negara lainnya saling tumpang tindih karena semua memiliki tujuan yang hampir sama, khususnya dalam bidang ekonomi yaitu pemeliharaan dan peningkatan aktivitas investasi, impor dan

ekspor produk industri negaranya. Sedangkan dalam konteks militer, militer menjadi instrumen penting yang harus dibangun negara dalam pemeliharaan situasi stabilisasi wilayah guna mendukung kelancaran keberlangsungan roda ekonomi negara serta sebagai unit untuk mengamati dinamika di wilayah Djibouti dan kawasan Afrika. Oleh karena itu, perlu bagi China untuk mulai merestrukturisasi strategisnya di wilayah Djibouti dan Afrika sehingga baik kebutuhan politik, ekonomi dan militernya sebagai aktor global dapat terjaga dengan hasil keuntungan yang baik bagi negaranya. Terlebih, aktor ekonomi lainnya di Afrika juga telah memiliki sebuah pangkalan militer khusus negaranya sebagai instrument penopang aktivitas ekonomi mereka. Selain hal tersebut, adanya kendala ekonomi China di kawasan Teluk Aden yaitu, adanya ancaman gangguan keamanan laut : *piracy* juga telah mendorong China untuk mereformasi struktur kekuatan militer negaranya agar dapat merespon ancaman tersebut. Pembangunan pangkalan militer China juga memiliki arti penting dalam mendukung kelancaran upaya China dalam memberikan bantuan kemanusiaan di wilayah krisis kemanusiaan (*humanity*) diberbagai wilayah Afrika, seperti Somalia. Dengan adanya pembangunan pangkalan militer, China menyeimbangkan dominasi pengaruh negaranya di kawasan tidak saja dalam bidang politik dan ekonomi melainkan juga dalam aspek militer di tengah pusaran kuatnya kompetisi berbagai hegemoni global. Respon terhadap adanya ancaman stabilitas keamanan kawasan dengan adanya kemunculan *Ani-China Sentiment* diberbagai wilayah mitra investasi asing China di Afrika juga turut menjadi tantangan sendiri bagi China di kawasan sehingga perlu bagi China untuk

membuat formulasi strategis bagi dalam melindungi kepentingan ekonomi di kawasan melalui instrument militer.

Ketiga pertimbangan yang telah terurai diatas merupakan penyebab-penyebab (determinan) bagi China sehingga pada tahun 2016, China memutuskan untuk membangun sebuah pangkalan militer di Djibouti, Afrika. Corak kepentingan ekonomis mendominasi karakter determinan yang mendorong China. Meskipun demikian, juga terlihat bahwa kebutuhan China dalam menjadi “*Maritime Global Power*” seperti visi Presiden Xi Jinping untuk China pada tahun 2030 juga akan terlaksana dengan adanya upaya awal China dalam mereformasi struktur kekuatan militernya dengan membangun pangkalan militer kuat secara global. Dengan adanya kebijakan ini maka, ambisi China untuk dapat menjadi *Great Power Global* dalam aspek politik, ekonomi, dan militer akan lebih mudah tercapai.